

MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENGHADAPI TINGKAH LAKU GENERASI MILENIAL AKIBAT PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Muthia Aprianti¹ & Dinie Anggraeni Dewi²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Email: muthiaaprianti243@upi.edu¹ & dinieanggrenidewi@upi.edu²

Abstrak

Perkembangan teknologi dan informasi dalam periode globalisasi dapat mempermudah mengakses informasi melalui internet dengan dukungan *gadget* yang berfungsi sebagai alatnya. Kecanggihan tersebut juga dapat mempermudah individu dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan. Namun hal tersebut justru berdampak terhadap tingkah laku generasi milenial, generasi milenial disebut dengan generasi yang tidak dapat terlepas dari *gadget*. Dengan perkembangan teknologi dan informasi dalam periode globalisasi ini, menggeserkan nilai-nilai pancasila dan juga kesadaran generasi milenial terhadap pancasila, yang di mana pancasila merupakan landasan bangsa yang patut dijadikan sebagai pandangan serta acuan dalam berkehidupan. Oleh karena itu untuk mengembalikan pergeseran dan kesadaran generasi milenial terhadap pancasila, perlu dilakukan aktualisasi nilai-nilai pancasila, nilai-nilai pancasila yang mengandung makna serta arti penting bagi bangsa indonesia perlu dipupuk kembali terhadap generasi milenial sebagai penerus bangsa yang seharusnya dapat berinovasi dan berkontribusi dalam upaya memajukan bangsa indonesia. tak lupa tentu saja agar melahirkan generasi yang berbobot serta berkarakter, dengan peduli sosial, bertanggung jawab, memiliki sikap bela negara, serta cinta tanah air.

Kata Kunci: Aktualisasi, Pancasila, Generasi Milenial

Abstract

The development of technology and information in the period of globalization can make it easier to access information via the internet with the support of gadgets that function as tools. This sophistication can also make it easier for individuals to carry out activities or work. However, this actually has an impact on the behavior of the millennial generation, the millennial generation is called a generation that cannot be separated from gadgets. With the development of technology and information in this period of globalization, shifting Pancasila values and also the awareness of the millennial generation towards Pancasila, where Pancasila is the foundation of the nation that should be used as a view and reference in life. Therefore, to restore the shift and awareness of the millennial generation towards Pancasila, it is necessary to actualize the values of Pancasila, Pancasila values that contain meaning and significance for the Indonesian nation need to be re-fertilized for the millennial generation as the nation's successor who should be able to innovate and contribute in efforts to advance the Indonesian nation. Don't forget, of course, to give birth to a generation that has good character and is socially concerned, is responsible, has an attitude of defending the country, and loves the homeland.

Keywords: Actualization, Pancasila, Millennial generation



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Negara kesatuan republik indonesia atau akrab di sebut sebagai bangsa indonesia merupakan suatu bangsa yang mempunyai kawasan yang sangat luas serta kekayaan alam yang begitu

melimpah. Dengan keluasan kawasan atau wilayah yang dimiliki tersebut menjadikan bangsa indonesia sebagai suatu negara yang memiliki pluralitas atau keberagaman baik dalam kebudayaan, ras, agama, suku, bahasa, adat istiadat, serta tradisi. Bahkan

sebagian dari wilayah di Indonesia masih memiliki adat istiadat serta tradisi yang begitu kental hingga saat ini. Hal tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia yang juga menjadi suatu ciri atau pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya, dengan begitu masyarakat Indonesia patutnya bangga dengan segala keberagaman yang dimiliki Indonesia.

Pada zaman penjajahan Indonesia dijajah oleh dua negara yang tentunya telah diketahui oleh semua orang yang di mana kedua negara tersebut adalah negara Belanda dan Jepang, kedua negara tersebut tentu memiliki maksud serta tujuan untuk menguasai wilayah Indonesia yang memang mempunyai kawasan wilayah yang luas serta memiliki kekayaan alam yang begitu melimpah. Seluruh masyarakat Indonesia kala itu tidak ingin bangsa Indonesia diambil alih serta dikuasai oleh negara lain, dengan begitu mereka semua rela mengorbankan dirinya, bersumpah darah demi mempertahankan NKRI. Sebagai generasi milenial, sudah sepantasnya untuk mengetahui serta menghargai segala pengorbanan para pejuang dahulu dengan menyadari dan membangkitkan rasa cinta terhadap tanah air serta memiliki sikap bela negara yang tinggi terhadap bangsa Indonesia. Walaupun pada saat ini ancaman ataupun tantangan yang dihadapkan pada generasi milenial saat ini bukanlah tantangan yang melibatkan fisik atau peperangan, namun justru tantangan saat ini menjadi beban yang lebih berat dan genting karena secara tidak sadar bangsa sendirilah yang menjadi musuhnya.

Di era saat ini masyarakat Indonesia banyak mengalami perubahan serta perpindahan yang meluas dan menyeluruh yang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Globalisasi merupakan suatu gejala yang terjadi dalam kehidupan manusia yang memamdukan atau mencampurkan suatu

ke kebudayaan secara global melalui interaksi.

Menurut (Alius, 2016). Globalisasi merupakan suatu pergerakan secara menyeluruh atau pergerakan yang terjadi secara mendunia dan berlangsung dengan terus-menerus. sampai pada saat ini, dampak dari globalisasi yang terus berlangsung menjadikan kehidupan sosial dalam berbangsa dan bernegara begitu kuat. Baik itu secara individu, kelompok, bahkan hingga dari satu negara ke negara lainnya dibuat untuk saling berhubungan dan membutuhkan. Globalisasi juga sering dikaitkan dengan sebuah perkembangan atau kemajuan teknologi serta informasi seperti pada saat ini terdapat gadget yang semakin canggih yang di mana gadget tersebut menyajikan berbagai media yang dapat mengakses dengan mudah segala informasi serta dapat digunakan sebagai alat komunikasi.

Tidak hanya soal kemajuan dan perkembangan, globalisasi dapat menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia serta masyarakatnya khususnya generasi milenial, dengan masuknya kebudayaan barat atau luar, lambat laun akan menggerus budaya Indonesia yang di mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap jati diri dan identitas bangsa Indonesia, serta pertahanan dan keamanan negara. Generasi milenial Indonesia memang harus dapat mengikuti arus globalisasi dan membuka diri atas perubahan yang terjadi, namun harus tetap mampu memilah dengan bijak sesuai dengan apa yang menjadi kebudayaan serta landasan bangsa Indonesia.

Guna mempertahankan bangsa Indonesia dari tantangan tersebut masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial harus berpegang teguh terhadap Pancasila, yang di mana Pancasila merupakan suatu landasan serta ideologi bangsa Indonesia yang perlu dijadikan sebagai pedoman dalam berkehidupan.

Pancasila sebagai landasan negara dapat menjadi suatu perekat dan fundamen yang kokoh dalam penanaman nilai-nilai di masyarakat (Mahendra, 2019). Dengan begitu nilai-nilai Pancasila pada masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial tidak akan luntur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang digunakan guna memperoleh data yang memiliki tujuan tertentu menurut Anwar Hidayat, 2017 dalam (Anggraini et al., 2020) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan, dimana teknik yang digunakan disini yaitu pengumpulan data dengan mengadakan suatu penelitian terhadap buku-buku, literatur, catatan, jurnal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas (Mirzaqon, 2018) yang selanjutnya suatu data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dicatat untuk memperkuat dasar teori penelitian.

Objek dalam artikel ini adalah mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan bangsa dalam menghadapi tantangan milenial. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada untuk mendukung pengamatan. Datanya berupa laporan, artikel, jurnal, buku, skripsi, dan juga media lainnya yang berkaitan dengan materi yang dibahas yaitu mengaktualisasi nilai-nilai Pancasila.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pancasila sebagai Landasan Bangsa

Pancasila lahir dan diresmikan tepat setelah satu hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun sebelum benar-benar diresmikan, penyusunan Pancasila oleh para pejuang terdahulu menyusuri proses serta perjalanan yang cukup panjang,

sehingga dengan itu lahirnya Pancasila menjadi suatu sejarah penting bagi bangsa Indonesia. Sejak awal disusun, Pancasila memang dijadikan sebagai dasar ataupun landasan bagi negara, hal tersebut terlihat jelas saat proses penyusunan yaitu untuk menemukan suatu rumusan dasar atau landasan bagi kemerdekaan bangsa Indonesia. Pancasila adalah suatu landasan juga suatu pegangan yang utama bagi masyarakat Indonesia dalam melaksanakan segala kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nurgiansah, 2021). Kemudian dari pada itu, dalam membangun serta menggerakkan negara, maka Pancasila memiliki fungsi yaitu sebagai ideologi negara yang digunakan oleh pelaksana negara untuk menggerakkan organisasi negara (Mughtar et al., 2016).

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diartikan bahwa dalam menjalankan kehidupannya masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari Pancasila sebagai panduan dan pandangan hidup, Pancasila telah menjadi bagian yang melekat pada bangsa Indonesia sejak dahulu. Sebenarnya Pancasila telah tertanam dan dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia pada masa penjajahan atau masa perjuangan kemerdekaan secara tidak sadar. Bahkan terdapat beberapa pakar yang mengatakan bahwa Pancasila merupakan suatu gambaran atau cerminan perjalanan serta perjuangan bangsa Indonesia sejak zaman dahulu, bahkan Pancasila telah terlihat sejak zaman kerajaan-kerajaan Berjaya di Indonesia. Fenomena tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Soekarno yang menjelaskan bahwa Pancasila merupakan jiwa yang mengdiupkan bangsa Indonesia secara turun-temurun secara meluas. Lalu Muhammad Yamin dan Notonegoro turut serta menjelaskan arti dari Pancasila, Muhammad Yamin menjelaskan bahwa Pancasila sebagai landasan atas perilaku serta aturan yang

dinilai baik serta penting adanya. Sedangkan Notonegoro menjelaskan bahwa Pancasila sebagai ideologi dasar yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dan landasan yang dapat mempersatukan (Setiawan, 2021).

Kaelan dalam (Rahayu, 2015) juga berpandangan bahwa Pancasila dapat dikatakan sebagai suatu pradigma yang menggabungkan tata nilai dalam membangun *mindset* sebagai tumpuan atau patokan dalam pandangan hidup, sumber nilai kerangka berfikir, orientasi dasar, sumber asas serta arah dan tujuan dari suatu perkembangan, perubahan serta proses dalam suatu bidang tertentu termasuk dalam bidang pembangunan, reformasi maupun pendidikan.

"*Bhineka Tunggal Ika*", itu merupakan semboyan yang dimiliki Pancasila yang di mana semboyan tersebut memiliki suatu makna yaitu dalam masyarakat yang pluralisme dan multikulturalisme, Pancasila dapat mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia ke arah tujuan yang sama. Hal tersebut tentunya memiliki suatu pengaruh penting dalam menciptakan persatuan yang bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Indonesia tidak dapat terlepas dari semboyan tersebut, karena masyarakat Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Empu Tantular "*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrwa*", yang membuktikan bahwa Pancasila merupakan suatu wadah atau alat pemersatu dari keanekaragaman yang terdapat di negara Indonesia, multikultural, serta pluralistik bangsa Indonesia (Irhandayaningsih, 2012).

Bangsa Indonesia juga memproklamasikan sebagai negara hukum. Dalam perkembangannya Pancasila dijadikan sebagai suatu referensi atau rujukan segala hukum. Pilihan tersebut

memberikan suatu pengaruh terhadap tindakan pemerintah ataupun masyarakatnya, di mana setiap tindakan tersebut harus sesuai berdasarkan peraturan hukum. Jhon Austin sebagai tokoh hukum menyatakan bahwa hukum merupakan seperangkat intruksi dari para penguasa terhadap rakyatnya yang di mana dalam hal ini penguasa memiliki daulat tertinggi. Hans Kelsen yang merupakan murid Austin memublikasikan ajaran mengenai teori hukum murni di mana di dalamnya berisikan tinjauan mengenai *grundnorm*, yang memiliki fungsi sebagai bahan dalam sistem perundang-undangan suatu negara (Ali, 2012). Jika dikondisikan Indonesia sebagai sebuah negara ataupun sebagai bangsa maka, Pancasila lah yang memiliki kedudukan sebagai *grundnorm* ataupun norma dasar Rahardjo, 2014 dalam (Triwijaya et al., 2020).

Sebagai landasan atau norma dasar bangsa Indonesia, Pancasila memiliki lima butir nilai yang saling berkaitan dan masing-masing dari nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki arti serta makna yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Kata Pancasila itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang di mana "panca" berarti lima, dan sila berarti asas atau dasar sehingga dapat diartikan secara utuh bahwa Pancasila merupakan lima asas atau dasar suatu negara.

Pembahasan

Tingkah Laku Generasi Milenial yang Menjadi Tantangan Pancasila

Pada periode saat ini arus globalisasi semakin deras. Periode tersebut sebetulnya merupakan sebuah kemajuan atau perkembangan yang terjadi, hal itu juga dapat meningkatkan interaksi sosial secara meluas dan menyeluruh. Kebudayaan barat atau kebudayaan luar lambat laun masuk, secara mengglobal kebudayaan luar dan kebudayaan Indonesia disatu padukan dengan tujuan

mempererat dan memperluas suatu hubungan antar negara, atau dapat dikatakan sebagai ajang di mana kita dapat mengeksplorasi kebudayaan lainnya.

Selain pemaduan kebudayaan periode ini juga merupakan sebuah kemajuan serta perkembangan teknologi dan juga informasi. Yang di mana pada saat ini alat-alat semakin canggih segala pekerjaan manusia dapat berjalan dengan beban yang lebih ringan, media komunikasi dan informasi pun semakin berkembang pesat di mana dalam proses interaksi atau komunikasi serta penerimaan informasi dapat diakses dengan mudah, dapat dilakukan dengan jarak yang terpisan dan berjauhan seperti dirumah bahkan dapat dilakukan sembari menjalankan aktivitas lainnya, Prensky, 2001 dalam (Istiana, 2016) mengungkapkan sebuah istilah yaitu *Digital Native*, *Digital native* yaitu mereka yang terbiasa dan nyaman dengan struktur kehidupan kognitif yang melompat-lompat, di mana mereka mampu menjalankan beberapa kegiatan dalam waktu yang bersamaan.

Secara bersamaan berkembangnya teknologi ini memunculkan juga perkembangan teknologi internet yang mengarah kepada perkembangan maya, perkembangan tersebut membuka jendela arus komunikasi dan informasi secara global melalui media yang tersedia dengan dukungan alat elektronik yang canggih atau biasa disebut *gadget*, yang tentunya gencar digunakan oleh berbagai kalangan serta generasi ke generasi terutama generasi milenial.

Generasi milenial memang merupakan generasi yang terbuka serta memiliki pandangan kedepan sehingga generasi ini sangat mengikuti arus perkembangan pada periode ini. Namun kebanyakan generasi milenial terlena dan kurang bijak akan menerima segala kebudayaan luar yang mungkin memang dianggap menarik untuk diikuti namun

padahal belum tentu kebudayaan tersebut sejalan dengan kebudayaan Indonesia, dan juga kecanggihan teknologi dan informasi yang semakin pesat (Pratiwi & Asyarotin, 2019) mengungkapkan bahwa generasi milenial pada era saat ini memiliki anggapan bahwa teknologi informasi serta komunikasi merupakan kebutuhan yang penting atau suatu kebutuhan primer.

Namun setiap pribadi generasi atau kaum milenial mempunyai kepribadian atau karakter yang berbeda-beda, kepribadian yang dimiliki tersebut tergantung latar belakang keluarga, lingkungan, tempat mereka tinggal, tingkat ekonomi, sosial keluarga, serta paradigma dalam berkomunikasi dan pikiran yang lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya. Selain daripada itu, kaum milenial lebih memiliki keterbukaan terhadap perspektif dalam dunia politik dan ekonomi dikarenakan mereka pengguna media sosial yang fanatik dan terdoktrin oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka terlihat sangat aktif dalam menanggapi perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Di satu sisi kemajuan dan perkembangan tersebut merupakan suatu hal yang benar-benar menguntungkan. Namun tidak sedikit masyarakat khususnya generasi milenial yang tidak bijak dalam menanggapi perkembangan dan menggunakan teknologi yang canggih ini. Terdapat salah satu dampak dan kemunculan fenomena negatif dari perkembangan teknologi tersebut yaitu permasalahan disinformasi. Disinformasi adalah suatu akibat dari penyampaian serta penyebaran informasi yang salah atau berita hoax yang beredar secara online di dunia maya. Masyarakat khususnya kaum milenial mudah sekali menyerap informasi secara umum tanpa memperhatikan dan memastikan kebenaran dari informasi tersebut karena penyebaran informasi

yang salah tersebut sangat cepat dan mudah diterima

Bekaitan dengan perkembangan teknologi tersebut dapat juga berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial, dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegaranya. Seperti yang telah dibahas, acuan serta pedoman hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila di mana seluruh masyarakatnya harus taat dan menjalankan apa yang telah tercantum pada Pancasila. Sedangkan dalam periode perkembangan teknologi ini tingkah laku serta moral masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial memberikan suatu tantangan terhadap keberlangsungan hidup yang seharusnya sesuai dengan Pancasila.

Akibat dari arus globalisasi yang juga menciptakan perkembangan teknologi serta informasi banyak dari generasi milenial yang terpengaruh. Banyak generasi milenial saat ini yang lebih membanggakan kebudayaan barat dibandingkan kebudayaan Indonesia, di mana seharusnya generasi milenial sebagai penerus bangsa dan memiliki keterbukaan pikiran, melestarikan dan berinovasikan budaya agar terus berkembang dan semakin dicintai oleh seluruh masyarakat.

Lalu dengan kecanggihan teknologi dan kemudahan akses internet generasi milenial melakukan segala kegiatan menggunakan *gadgetnya* termasuk berkomunikasi dengan orang banyak, menyelesaikan tugas, mencari hiburan, dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat generasi milenial saat ini hidup terisolasi bersama dengan *gadgetnya*, tanpa bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya, tingkat kepedulian generasi milenial saat ini juga menurun akibat hal tersebut sehingga mereka bertingkah laku acuh tak acuh serta tidak mau bekerja keras karena telah terbiasa dengan segala kemudahan yang didukung

teknologi dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, Selain itu, generasi milenial juga tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain, termasuk tidak peduli akan keadaan bangsa sendiri. Menurut Hoffman (2001) dalam penelitian (Putri, 2019) salah satu yang menjadi faktor yang dapat memengaruhi empati terhadap individu merupakan sosialisasi. Dengan munculnya *gadget* yang salah satunya adalah smartphone bisa merubah gaya hidup, serta pola interaksi sosial bagi penggunaannya. Hal itu dapat menyebabkan suatu perubahan pada sosialisasi masyarakat, dimana suatu proses sosialisasi yang biasa dilakukan dengan secara langsung kini dilakukan melalui media sosial (Irawan, Jaka & Armayati, 2013).

Dengan perubahan gaya hidup yang mempengaruhi tingkah laku dan penurunan interaksi sosial secara langsung pada generasi milenial, yang pada era saat ini banyak menimbulkan sikap egois, emosional, yang dapat menjadikan suatu permasalahan, perselisihan, serta pertentangan yang lambat laun bisa mengakibatkan perpecahan. Hal tersebut memunculkan persimpangan yang tidak sejalan dengan Pancasila sebagai landasan bangsa yang menjadi acuan dalam berkehidupan. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki makna dan tujuan yang mempersatukan masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial yang seharusnya dapat memanfaatkan teknologi canggih dan pemikiran terbukanya dan menjadi penerus bangsa yang melahirkan inovasi baru dan memajukan bangsa Indonesia. Oleh karena itu sebagai solusi dalam menghadapi sesuatu yang menjadi tantangan keberlangsungan Pancasila sebagai landasan bangsa, nilai-nilai Pancasila perlu diaktualisasikan luasnya terhadap seluruh masyarakat khususnya terhadap generasi milenial.

Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila

Sikap serta kesadaran generasi milenial terhadap pancasila kian hari kian menurun akibat terseret arus globalisasi dan perkembangan, selain itu kurangnya juga pemahaman secara mendalam terkait pancasila beserta lima butir nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun tidak seluruh generasi milenial tidak memiliki kesadaran serta pemahaman mengenai pancasila, justru sebagian dari generasi itulah yang lambat laun menjadi tantangan dan ancaman bagi keberlangsungan nilai-nilai pancasila sebagai landasan bangsa. Dengan begitu aktualisasi atau pengamalan nilai-nilai pancasila penting guna menghadapi tantangan milenial saat ini.

Seperti yang diketahui pancasila memiliki lima butir nilai yang bermakna dan memiliki arti penting bagi bangsa indonesia. Nilai yang terkandung diantaranya, nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Sepatutnya kelima nilai sila yang terkandung dipupuk terlebih dahulu terhadap diri sendiri sebelum terhadap orang lain, karena dengan begitu nilai-nilai sila tersebut akan menyatu, melekat, dan terbentuk secara otomatis di dalam diri kita yang kemudian tergambar dan terefleksikan melalui tingkah laku serta perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan itu generasi milenial sebagai aset dalam memajukan bangsa indonesia dimasa depan yang akan menentukan masa depan bangsa ini. Dan dalam periode globalisasi ini, setiap orang pasti memerlukan suatu pengarah dan pengendalian yang kokoh agar mampu menentukan nilai-nilai yang ada serta yang akan muncul dan pastinya harus sesuai dengan kepribadian bangsa indonesia.

Sejalan dengan ungkapan (Thane, 2012) di mana menurutnya diperlukan keberadaan manusia yang memiliki kualitas dan karakter yang baik serta mampu bekerja sama juga mempunyai

daya saing yang berguna untuk mendapatkan sebuah hasil serta manfaat yang positif dari globalisasi, akan tetapi tetap memiliki wawasan pada kesatuan dan persatuan nasional negara republik indonesia. Pengeaktualisasian kelima nilai sila ini memiliki urgensi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, dan dalam hal ini sebagai warga Indonesia kita harus ikut berpartisipasi aktif dalam pengaktualisasian nilai-nilai luhur Pancasila ini.

Dalam memperbaiki nilai-nilai pancasila yang mulai luntur pada generasi milenial ini dapat diawali dengan pengaktualisasian pancasila secara sederhana yaitu dalam kehidupan sehari-hari.

1. Aktualisasi yang dapat dilakukan pada sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa" yaitu dengan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan serta agama masing-masing, lalu membebaskan dan menghargai perbedaan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan begitu akan memberikan suatu ketenangan dan ketentraman hati karena terciptanya kedamaian dan toleransi dalam suatu perbedaan.
2. Dalam sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" yaitu memiliki rasa hormat pada setiap orang, seperti menghormati keberagaman budaya lalu menumbuhkan sikap saling tolong menolong sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain. Dengan begitu meskipun terdapat keberagaman, tidak akan mudah tergoyahkan.
3. Dalam sila ketiga "Persatuan Indonesia" yaitu memiliki rasa bangga akan keanekaragaman budaya yang ada salah satunya dengan menggunakan produk atau barang dalam negeri. Dengan mencintai produk dalam negeri dapat mendorong untuk menciptakan sebuah persatuan dan persatuan tersebut berdasarkan dalam diri guna

mendapatkan kehdiupan yang merdeka, berdaulat, serta dapat mewujudkan suatu perdamaian abadi.

4. Dalam sila keempat “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan” yaitu dengan berpartisipasi dalam gerakan-gerakan sosial dan juga harus mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi, yaitu dengan cara tidak berkorupsi, disiplin, serta dalam setiap pengambilan keputusan harus melakukan musyawarah dengan menggunakan akal pikiran yang sesuai, logis, dan bertanggung jawab.
5. Dan dalam sila terakhir yaitu sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” yaitu dengan menaati peraturan, seperti peraturan lalu lintas, membayar pajak, dan juga menjaga kebersihan. Dengan begitu suatu perpecahan akibat sebuah pelanggaran tidak akan terjadi. Masyarakat khususnya para generasi milenial juga perlu menerima perlakuan adil dari siapapun sehingga dapat terciptanya kedamaian serta kemakmuran.

Selain daripada itu aktualisasi nilai-nilai pancasila dapat dilakukan melalui pendidikan pancasila dan juga dengan pengembangan karakter. Menurut Rajasa, 2007 dalam (Arum Sari Nur Hidayat & Dewi, 2021) generasi muda harus mampu mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses yaitu:

- a. Pembangun Karakter, di mana generasi muda memiliki peran dalam membangun suatu karakter positif bangsa melalui kemauan keras, guna menjunjung nilai-nilai moral serta

mengimplementasi atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

- b. Pemberdaya Karak, generasi muda atau milenial menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan gagasan yang muncul dalam diri guna membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.
- c. Perekayasa karakter, di mana generasi muda atau milenial memiliki peran serta prestasi dalam ilmu pengetahuan serta kebudayaan, dan juga ikut serta dalam suatu proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sejalan dengan perkembangan zaman (Heriansyah, 2017).

KESIMPULAN

Pancasila merupakan landasan bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai acuan serta pedoman kehidupan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia perlu menaati dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan landasan bangsa yaitu Pancasila yang di mana Pancasila memiliki lima butir nilai-nilai yang bermakna dan memiliki arti penting bagi bangsa Indonesia. Namun kebanyakan dari generasi milenial memiliki tingkah laku yang saat ini terdampak oleh periode globalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga kesadaran serta pemahaman secara mendalam generasi milenial terhadap Pancasila memiliki tingkatan yang rendah. Dengan begitu dalam menangani permasalahan tersebut perlu dilakukannya aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dilakukan dengan cara yang sederhana terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2012). *Menguak teori hukum (legal theory) dan teori peradilan (judicialprudence): termasuk interpretasi undang-undang (legisprudence)* (Edisi Pert). Kencana Prenada

Media Group.

- Alius, S. (2016). Resonansi Kebangsaan: Pancasila dalam Pusaran Globalisasi. *Jurnal Keamanan Nasional*, 2(1). <https://doi.org/10.31599/jkn.v2i1.41>
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Arum Sari Nur Hidayat, N., & Dewi, D. A. (2021). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 3(Nomer 1), 50–57.
- Heriansyah, G. (2017). Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa Pada Generasi Muda Di Era Global. *Digital Repository*.
- Irawan, Jaka & Armayati, L. (2013). *Pengaruh Kegunaan Gadget Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Remaja*. 4(1), 1–23.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global. *Academia*, 3.
- Istiana, P. (2016). *Kreativitas Pustakawan Pada Era Digital Dalam Menyediakan Sumber Informasi Bagi Generasi Digital Native*. Unpad Press.
- Mahendra, P. R. A. (2019). Pembelajaran PPKn Dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 120–126. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16526>
- Mirzaqon, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1, 1–8.
- Muchtar, E., Buadi, F. K., Dispenzieri, A., & Gertz, M. A. (2016). Immunoglobulin light-chain amyloidosis: From basics to new developments in diagnosis, prognosis and therapy. *Acta Haematologica*, 135(3), 172–190. <https://doi.org/10.1159/000443200>
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. Mitra Cendekia Media.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Putri, S. M. (2019). *Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Empati pada Generasi Milenial*. 51–69.
- Rahayu, D. P. (2015). Aktualisasi Pancasila Sebagai Landasan Politik Hukum. *Yustisia*, 4.
- Setiawan, P. (2021). *Pengertian Pancasila, Sejarah, Makna, Teks, Fungsi, Penyebutan, Dasar Negara, Para Ahli*.
- Thane, S. (2012). *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*.
- Triwijaya, A. F., Fajrin, Y. A., & Wibowo, A. P. (2020). Quo Vadis: Pancasila Sebagai Jiwa Hukum Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.41083>